

**DESKRIPSI BENTUK PERMAINAN TALEMPONG UWAIK
DALAM ACARA BAJAGO-JAGO MALAM DI PESTA
PERKAWINAN DI JORONG BALAI BELO KECAMATAN
TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (Strata 1)



Oleh:

**Meri Gustina
04858/2008**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

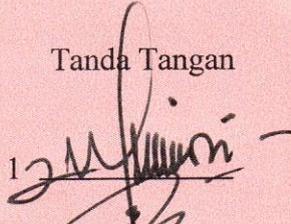
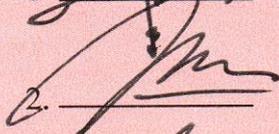
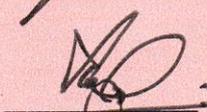
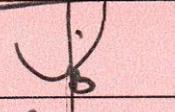
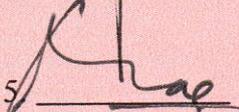
SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Deskripsi Bentuk Permainan Talempong Uwaik dalam
Acara Bajago-jago Malam di Pesta Perkawinan
di Jorong Balai Belo Kecamatan Tanjung Raya
Kabupaten Agam

Nama : Meri Gustina
Nim : 04858
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 30 Juli 2013

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Wimbrayardi, M. Sn.	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Marzam, M. Hum.	2. 
3. Anggota	: Drs. Syahrel, M. Pd.	3. 
4. Anggota	: Yensharti, S. Sn, M. Sn.	4. 
5. Anggota	: Drs. Esy Maestro, M. Sn.	5. 

ABSTRAK

Meri Gustina, 2013. Deskripsi Bentuk Permainan Talempong Uwaik dalam Acara Bajago-Jago Malam di Pesta Perkawinan di Jorong Balai Belo Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk permainan talempong uwaik dalam acara bajago-jago malam di pesta perkawinan di jorong balai belo kecamatan tanjung raya kabupaten agam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk permainan kesenian *talempong uwaik* di Jorong Balai Belo serta dapat mengenal musik tradisi yang ada di daerah tersebut.

Talempong Uwaik adalah suatu musik tradisional Minangkabau yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat di Jorong Balai Belo yang berfungsi sebagai hiburan serta mencerminkan kepribadian masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Isitlah dari *Talempong Uwaik* yaitu berasal dari pemainnya yang terdiri dari perempuan, sedangkan istilah *Uwaik* itu sendiri berasal dari sebutan untuk kaum wanita yang sudah tua. Jadi *Talempong Uwaik* yaitu *talempong* yang dimainkan oleh ibu-ibu tua di daerah Agam yang berkembang di daerah Paninjauan dan sekitarnya, di kecamatan tanjung raya.

Kesenian tradisi *talempong uwaik* ini menggunakan instrumen enam buah *talempong*, *gandang tambua*, *gandang katindiak*, *aguang* (gong), *giriang-giriang* (tamburin), *gadabiak* (rebana), indang, botol, dan serta peralatan pendukung atau peralatan dapur lainnya. Kesenian tradisi *Talempong Uwaik* ini pada waktu dulu hanya memainkan beberapa buah lagu saja seperti *bundo kanduang*, *batukeh tumik*, *bujang bagaluik siti kalasun*, *cancang rabuang*. Seiring berjalannya waktu lagu-lagu yang dimainkan *talempong uwaik* ini semakin bertambah seperti malereang tabiang, kelok sambilan, andam oi andam, lah laruik mlam dan lain-lain.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Deskripsi Bentuk Permainan *Talempong Uwaik* dalam Acara *Bajago-jago* Malam di Pesta Perkawinan di Jorong Balai Belo Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Strata Satu (S1) pada Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan pengarahan serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Wimbrayardi, M.Sn, pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dari awal penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya.
2. Drs. Marzam, M. Hum, pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dari awal penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya.
3. Syeilendra, S. Kar., M. Hum, Ketua Jurusan Sendratasik serta sebagai Penasehat Akademik penulis.
4. Bapak dan ibu staf pengajar Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

5. Teristimewa untuk Papaku Usman Bey [alm] dan Mamaku Nurhayani [Alm] yang tercinta, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga, berkat harapan dari Almarhum Papa dan Almarhummah Mama dalam hal mendapatkan gelar Strata Satu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk keluarga besarku tercinta atas do'a dan dorongan yang selama ini diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh pihak terkait di Jorong Balai Belo Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam yang telah banyak memberikan bantuan untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Untuk seluruh sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan, bantuan, dan dorongan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik, semoga penulis ini dapat bermanfaat untuk semuanya.

Padang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB. I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB. II KERANGKA TEORETIS	
A. Penelitian Relevan	6
B. Landasan Teori	8
1. Kesenian Tradisional	8
2. Bentuk Permainan	9
3. Talempong	13
4. Bajago-jago Malam	13
C. Kerangka Konseptual	14
BAB. III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	15
B. Objek Penelitian	16
C. Instrument penelitian	16
D. Jenis Data	17
E. Teknik Pengumpulan Data	17

1. Studi Kepustakaan	17
2. Observasi	17
3. Wawancara	17
4. Rekaman Audio Visual	19
5. Pemotretan	19
F. Teknik Analisis Data	19
BAB. IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	21
1. Letak Geografis Lokasi Penelitian	21
2. Masyarakat Jorong Balai Belo	22
3. Adat Istiadat dan Agama	23
4. Pendidikan	24
5. Kesenian	25
B. Asal-Usul Kesenian Talempong Uwaik di Jorong Balai Belo.....	25
C. Deskripsi Bentuk Permainan Kesenian Talempong Uwaik pada Acara Bajago-Jago Malam.....	27
1. Alat Musik yang digunakan dan teknik memainkan talempong uwaik	27
2. Lagu yang dibawakan.....	39
3. Kostum Pemain	46
4. Waktu dan Tempat Pertunjukan.....	49
BAB. V PENUTUP	
A. Kesimpulan	50
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Peta Kecamatan Tanjung Raya	21
Gambar 2 : Peralatan Talempong dalam Kesenian Talempong Uwaik	30
Gambar 3 : Peralatan Alat Musik Perkusi Tambua	32
Gambar 4 : Peralatan Alat Musik Perkusi Katindiak	32
Gambar 5 : Peralatan Alat Musik Perkusi Agung	34
Gambar 6 : Peralatan Alat Musik Perkusi Rabano	35
Gambar 7 : Peralatan Alat Musik Perkusi Botol	37
Gambar 8 : Peralatan Alat Musik Perkusi Giring-giring	38
Gambar 9 : Peralatan Niru sebagai Pelengkap dalam pertunjukan.....	39
Gambar 10: Susunan Talempong Uwaikancang rabuang	40
Gambar 11: Susunan Talempong Uwaikancang Mudiak Arau	43
Gambar 12: Pemain Dalam Pertunjukan Talempong Uwaik.....	47
Gambar 13: Pemain Botol dalam Pertunjukan Talempong Uwaik.....	48
Gambar 14: Pemain Botol dalam Pertunjukan Talempong Uwaik.....	47
Gambar 15: Waktu dan Tempat Pemain Dalam Pertunjukan Talempong Uwaik.....	49

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi masyarakat Minangkabau aktifitas kesenian termasuk kesenian musik didasari dengan falsafah “*Duduak Bapamenan, Tagak Baparintang*” (Chairul Harun dalam Fahsinamarita 2007: 49). Penjelmaan dari “*Duduak Bapamenan*” (duduk punya ‘permainan’) menghasilkan seni sastra, seni musik, dan seni rupa (ukir & pahat) sedangkan perwujudan dari “*Tagak Baparintang*” (berdiri ada yang dikerjakan) adalah seni bela diri (pencak silat) dan seni tari. Dalam kehidupan masyarakat secara umum kesenian tradisional itu tumbuh dan berkembang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kesenian berperan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan upacara adat masyarakat setempat. Seperti pada salah satu daerah di Kabupaten Agam yang menjadi lokasi penelitian penulis, dan secara kultural termasuk dan berada di Luhak Agam, juga memiliki berbagai macam kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Kesenian di Kabupaten Agam tepatnya Nagari Paninjauan lebih banyak dikaitkan dengan berbagai macam upacara adat setempat dan kegiatan hari besar agama Islam. Adapun kesenian tradisional di Agam yang berkaitan dengan upacara adat setempat seperti: Upacara pesta perkawinan, serta pengangkatan penghulu baru, dan lain-lainnya.

Dilihat dari jenis alat musik, daerah Minangkabau sangat kaya akan instrumen musik kesenian tradisional, seperti *talempong*, *saluang*, *gandang*, *rabab*, *rabano* dan lain-lain. Alat musik tradisional talempong merupakan salah satu instrumen yang sering digunakan di dalam berbagai acara adat seperti *talempong pacik*, *talempong goyang*, *talempong duduak*, *talempong unggan*, *telempong sialang* dan *talempong uwaik* dan lain sebagainya. Di daerah Agam terdapat satu kesenian yaitu *Talempong Uwaik*.

Talempong Uwaik adalah suatu musik tradisional Minangkabau yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat di Jorong Balai Belo yang berfungsi sebagai hiburan serta mencerminkan kepribadian masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Isitlah dari *Talempong Uwaik* yaitu berasal dari pemainnya yang terdiri dari perempuan, sedangkan istilah *Uwaik* itu sendiri berasal dari sebutan untuk kaum wanita yang sudah tua. Jadi *Talempong Uwaik* yaitu *talempong* yang dimainkan oleh ibu-ibu tua di daerah Agam yang berkembang di daerah Paninjauan dan sekitarnya, di kecamatan tanjung raya.

Kesenian tradisi *talempong uwaik* ini awalnya dimainkan di dapur diwaktu ibu-ibu memasak pada acara pesta perkawinan sambil menunggu kegiatan masak-memasak. Mereka bergembira sambil menari dan bercanda ria dengan menggunakan peralatan dapur untuk menambah semarak *talempong uwaik* ini.

Seiring berjalannya waktu permainan *talempong uwaik* ini tidak lagi dimainkan di dapur saat menunggu masak-memasak saja, tetapi sudah dimainkan pada acara-acara adat yang lain seperti, upacara pengangkatan

penghulu (*batagak panghulu*), upacara khitanan yang dikenal juga dengan istilah *sunnat rasul*, upacara syukuran setelah panen yang dilaksanakan setiap tahun, acara penyambutan tamu yang merupakan gambaran sikap hormat masyarakat terhadap para tamu *Nagari*.

Kesenian tradisi *talempong uwaik* ini menggunakan instrumen enam buah *talempong*, *gandang tambua*, *gandang katindiak*, *aguang* (gong), *giriang-giriang* (tamburin), *gadabiak* (rebana), indang, botol, dan harmonika sebagai pengganti sarunai serta peralatan pendukung atau peralatan dapur lainnya.

Dalam kesenian tradisi *talempong uwaik*, penulis tertarik melihat cara permainan *talempong* yang menggunakan enam buah *talempong* yang dimainkan oleh dua orang ibu-ibu tua (*uwaik*), dalam memainkan setiap lagu-lagu *talempong* sering dipindah-pindahkan posisinya oleh pemain *talempong* tersebut, yang berfungsi sebagai pergantian nada dalam permainan melodi. Namun, di dalam lagu tertentu melodi lagu dimainkan dengan menggunakan instrumen harmonika. Penggunaan harmonika dalam kesenian *talempong uwaik* dikarenakan kurangnya media *talempong* (nada) untuk memainkan melodi lagu tersebut.

Kesenian tradisi *Talempong Uwaik* ini pada waktu dulu hanya memainkan beberapa buah lagu saja seperti *bundo kanduang*, *batukeh tumik*, *bujang bagaluik siti kalasun*, *cancang rabuang*. Seiring berjalannya waktu lagu-lagu yang dimainkan *talempong uwaik* ini semakin bertambah seperti *malereang tabiang*, *kelok sambilan*, *andam oi andam*, *lah laruik mlam* dan

lain-lain. Dengan adanya kesenian tradisi *talempong uwaik*, pesta perkawinan ini menjadi meriah. Tanpa kehadiran kesenian tradisi *talempong uwaik*, masyarakat yang hadir ke tempat acara pesta perkawinan itu hanya orang-orang yang berkepentingan saja.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk meneliti bagai manakah Bentuk Permainan *Talempong Uwaik* dalam Acara *Bajago-jago* Malam di Pesta Perkawinan di Jorong Balai Belo Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam?

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapatlah diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. *Talempong Uwaik* di pertunjukan dalam acara *bajago-jago* malam di pesta perkawinan di Jorong Balai Belo Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.
2. Kesenian *talempong uwaik* dimainkan dalam bentuk ensambel musik.
3. *Talempong uwaik* membawakan beberapa lagu yang di bawakan saat pertunjukan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas yang sudah penulis uraikan maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah “Bentuk Permainan *Talempong Uwaik* dalam Acara *Bajago-jago* Malam di Pesta Perkawinan di Jorong Balai Belo Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam”.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Bentuk Permainan *Talempong Uwaik* dalam Acara *Bajago-jago* Malam di Pesta Perkawinan di Jorong Balai Belo Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan diatas, maka peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk Permainan *Talempong Uwaik* dalam Acara *Bajago-jago* Malam di Pesta Perkawinan di Jorong Balai Belo Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

F. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sangat berguna sekali bagi penulis dalam melaksanakan dan menyalurkan pengetahuan.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan pengetahuan untuk lebih menyadari bahwa betapa pentingnya musik tradisional daerah.
3. Sebagai pengalaman pemula bagi peneliti sendiri untuk mengungkapkan sebuah kesenian tradisional Minangkabau yakni *Talempong Uwaik*.
4. Dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lanjutan tentang *Talempong Uwaik*.

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Relevan

Dari kajian kepustakaan yang dilakukan ditemui beberapa sumber yang berkaitan dengan permainan *talempong*. Sumber kepustakaan ini berguna dalam menguatkan arah bahasan dari penelitian *talempong*. Beberapa sumber referensi penelitian terkait yang di temukan adalah sebagai berikut:

1. Yusmaini (2007) yang berjudul “Kesenian *Talempong Pacik* dalam Kehidupan Masyarakat Bungo Tanjung ditinjau dari Sistem Pewarisan” pada prinsipnya suatu kesenian tradisi *Talempong Pacik* dimana sekarang masih tetap eksis dan tetap terjadi pewarisannya. Proses pewarisan itu berlangsung dengan menggunakan sistem lisan (oral) dimana murid menggunakan daya ingat untuk dapat menerima pelajaran tersebut, dan teknik yang digunakan adalah guru langsung mengajarkan dan murid mendengar dan melihat. Yang pertama kali yang akan diajarkan oleh guru yaitu bagaimana cara memegang dan memukul *talempong*, setelah itu diajarkan bagaimana bunyi *talempong jantan*, *talempong batino*, dan *talempong paningkah*. Untuk menciptakan bunyi yang serasi setiap murid harus menguasai ketiga bunyi dari alat musik tersebut.
2. Agusyani (2007) yang berjudul “Bentuk Penyajian *Talempong* dalam Upacara Potang Balimau di Nagari Pangkalan Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat” yang menjelaskan tentang kesenian tradisi *Talempong* yang terdapat di di Nagari Pangkalan yang ditampilkan untuk menyambut kedatangan mimbar dari Kalimantan

ke Pangkalan pada tahun 1827 yang menjadi latar belakang kegiatan upacara *Potang Balimau* dan masih tetap eksis sampai sekarang. Kebiasaan ritual keagamaan Upacara *Potang Balimau* ini dilakukan setiap tahun dan sudah menjadi tradisi yang melekat dihati masyarakat Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat.

3. Yumna (2008) yang berjudul “Bentuk Penyajian Musik *Talempong Duduak* Pada Upacara Pesta Perkawinan di Nagari Duo Koto Kecamatan Tanjung Raya Maninjau Kabupaten Agam” yang menjelaskan tentang kesenian yang berkembang di Nagari Duo Koto ada dua bentuk yaitu kesenian tradisional dan kesenian modern. Bagaimana penggabungan (kolaborasi) antara musik *talempong* dengan musik modern dengan melihat bentuk penyajiannya pada upacara pesta perkawinan berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat yang hadir.
4. Yesi Wati (2006) yang berjudul “Kesenian Musik Talempong Dipertunjukkan Pada Upacara Perkawinan” yang mengemukakan permasalahannya musik talempong terdiri dari beberapa alat musik yang digabungkan menjadi satu, enam buah talempong, dan dua buah gendang, sarunai, pupuik batang padi. Kesenian ini digunakan untuk mengiringi acara manta bali, acara babako, dan maarak anak daro.

Untuk itu penulis mendapat gambaran bahwa tidak terdapat kesamaan dari penelitian empat diatas, karena pembahasan yang akan penulis lakukan adalah “Bentuk Permainan *Talempong Uwaik* dalam Acara *Bajago-jago* Malam di Pesta Perkawinan di Jorong Balai Belo Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam”.

B. Landasan Teori

Setiap bangsa di dunia mempunyai kebudayaan masing-masing. Dengan memperhatikan dan mempelajari kesenian, maka dapat diketahui milik bangsa mana, berasal dari mana bahkan dapat ditelusuri asal-usul pekungannya, walaupun gaya dan bentuknya mengalami perubahan. Oleh karena objek penelitian berhubungan dengan bentuk permainan kesenian tradisional dalam acara bajago-jago malam, maka hal yang perlu di ketahui adalah sebagai berikut:

1. Kesenian Tradisional

Edi sedyawati (1981: 48) mengemukakan tentang kesenian yang menjadi milik masyarakat setempat yaitu:

Suatu jenis kesenian, baik yang tumbuh dari masyarakat itu sendiri atau berdasarkan pengaruh dari kebudayaan lain. Sehingga masyarakat itu telah mewarisi secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, dapat disebut sebagai kesenian tradisional. Secara gampang prediket tradisional diartikan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang-ulang.

Syeilendra (1992:1-2) juga mengemukakan:

Kesenian Minangkabau tumbuh dan berkembang bersama dengan kehadiran orang Minang itu sendiri, segala yang tercermin dalam alam pemikiran orang Minangkabau yang estetis, itulah kesenian Minangkabau itu sendiri.

Bastomi (1988:16) juga mengatakan bahwa:

Kesenian tradisi adalah kesenian yang lahir karena dorongan emosi dari kehidupan bathin yang murni atas unsure pandangan kehidupan dan kepentingan pribadi masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu nilai yang terkandung di dalam kesenian tradisional adalah nilai kepribadian dan nilai pandangan hidup pendukungnya.

Kesenian tradisional itu melekat dalam kehidupan masyarakat, dipertahankan dan tetap dilakukan meskipun dalam kurun waktu yang lama dan sudah sering dipertunjukkan. Begitu juga dengan kesenian tradisioanal Minangkabau yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya itu sendiri, masyarakatnya tidak pernah bosan akan selalu mencintai budayanya sendiri walau kadang tergilas oleh budaya-budaya luar yang mempengaruhinya.

2. Bentuk Permainan

Sebelum menjelaskan permainan musik *talempong* diketahui tentang arti secara harfiah yaitu: bentuk berarti rupa, wujud berarti kenyataan yang tampak secara konkrit atau bentuk yang bisa dipersepsikan dengan mata atau telinga.

Menurut The Liang Gie (1996: 36) bentuk yang dimaksud adalah wujud dari karya seni secara menyeluruh, dalam artian penyatuan organik dari beberapa unsur ekspresif dari karya seni. Berkaitan dengan bentuk karya seni akan tampak jika elemen-elemen itu telah disusun dalam suatu kesatuan organik. Dengan demikian permainan musik *talempong* tersusun dalam satu kesatuan organik yaitu: pemain, alat musik, waktu dan tempat pertunjukan.

Dalam permainan musik, dalam hal ini adalah *talempong uwaik* yang harus diperhatikan secara musikal adalah unsur-unsur musik itu sendiri. Pada dasarnya unsur-unsur musik itu dikelompokkan atas dua kelompok besar, yaitu (1) unsur pokok yang terdiri dari irama, melodi,

harmoni, bentuk/struktur lagu dan (2) unsur ekspresi yang terdiri dari tempo, dinamik dan warna nada. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. Irama

Irama adalah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam seni. Irama dalam musik terbentuk dari perpaduan sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya, membentuk pola irama yang bergerak menurut pulsa, dalam ayunan birama. Gerak pulsa ini berkaitan dengan kecepatan yang disebut tempo. Bagian-bagian dari irama itu baru bermakna bagi kita jika kita mengalami serta menghayatinya dalam lagu.

1) Pulsa

Pulsa ialah rangkaian denyutan berulang secara teratur yang dapat dirasakan dan dihayati dalam musik. Pulsa dapat pula terdengar atau kelihatan.

2) Tempo

Tempo ialah kecepatan gerak pulsa dalam lagu. Komponis biasanya menyatakan kecepatan lagunya dengan menggunakan tanda-tanda atau dengan menggunakan alat.

3) Birama

Birama ialah ayunan rangkaian gerak kelompok beberapa pulsa yang pulsa pertamanya dapat eksen (tekanan) kuat dan yang lain tidak mendapat eksen kuat. Berlangsung secara berulang-ulang dan teratur.

b. Melodi

Melodi ialah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terkadang berurutan serta berirama, mengungkapkan suatu gagasan. Bunyi merupakan peristiwa geataran, sedangkan nada adalah bunyi yang dihasilkan oleh suatu sumber bunyi yang bergetar dengan kecepatan teratur. Nada yang berurutan dengan perbedaan tinggi rendah tertentu disebut dengan musik.

Dalam sistem ada terdapat tangga nada, dimana tangga ini terbagi atas dua bagian yaitu (a) tangga nada pentatonic yang merupakan sistem nada yang menggunakan lima nada dalam jarak nada yang berfrekwensi dua kali lipat. (b) tangga nada diatonic, yaitu susunan rangkaian nada berurutan dengan dua macam perbandingan jarak nada atau interval.

c. Harmoni

Harmoni atau paduan nada ialah bunyi nyanyian atau permainan musik yang menggunakan dua nada atau lebih, yang berbeda tinggi nadanya dan kita dengar serentak. Dasar harmoni ini adalah trinada atau akor. Trinada atau akor ialah gabungan tiga nada ters dan kwinnya, atau dari salah satu nada dengan tersnya dan berikutnya ters dari nada yang baru, sehingga disebut juga dengan ters bersusun. Trinada atau akor diberi nomor angka romawi dengan tingkat kedudukan nada dasarnya dalam tagga nada. Angka romawi besar menunjukkan trinada/akor mayor, dan angka romawi kecil menunjukkan nada/akor minor.

d. Bentuk/ Struktur Lagu

Bentuk/struktur lagu ialah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna. Dasar pembentukan lagu ini mencakup pengulangan suatu bagian (repetisi), dengan macam-macam perubahan (variasi, sekuens), atau penambahan bagian baru yang berlainan atau berlawanan (kontras), dengan selalu memperhatikan keseimbangan antara pengulangan dan perubahannya.

Untuk memudahkan pengertian kita, struktur musik ini dapat diperbandingkan dengan struktur bahasa yang sudah kita kenal

Huruf	Not
Kata	Motif
Frase	Frase
Kalimat	Kalimat Musik

e. Ekspresi

Ekspresi dan musik adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa dari tempo, dinamika dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik, dalam pengelompokan frase yang diwujudkan oleh seniman musik atau penyanyi, disampaikan kepada pendengarnya

Unsur-unsur ekspresi dalam musik adalah tempo atau tingkat kecepatan musik, dinamika atau tingkat volume suara atau keras lunaknya suara, dan warna nada yang bergantung dari bahan sumber suara, serta gaya atau cara memproduksi suaranya.

3. Talempong

Talempong adalah alat musik pukul yang terbuat dari logam, berbentuk bundar dan dimainkan dengan dua pemukul. *Talempong* termasuk kedalam alat musik perkusi jenis gong. *Talempong* dapat diklasifikasikan ke dalam alat musik jenis idiophon.

Menurut Logman (1984: 72)

idiophones are instruments made of naturally sonorous material, sounded in a variety of different ways. their development began many thousand of year ago when early man first clashed together stick.

Terjemahan:

idiophon adalah instrumen yang terbuat dari bahan alami nyaring, terdengar dalam berbagai cara yang berbeda. Perkembangan alat musik tersebut mulai banyak ribuan tahun yang lalu ketika manusia purba pertama kali memukul menggunakan pemukul.

Sedangkan menurut Syeilendra (2000:75) idiophon adalah klasifikasi alat musik pukul atau perkusi, yang sebagai sumber bunyinya adalah alat itu sendiri yang bergetar. Idiophon sebagai sumber bunyi adalah getaran dari alat itu sendiri apabila di pukul seperti yang terdapat dalam alat musik tradisional Minangkabau yaitu *talempong*.

4. Bajago-jago malam

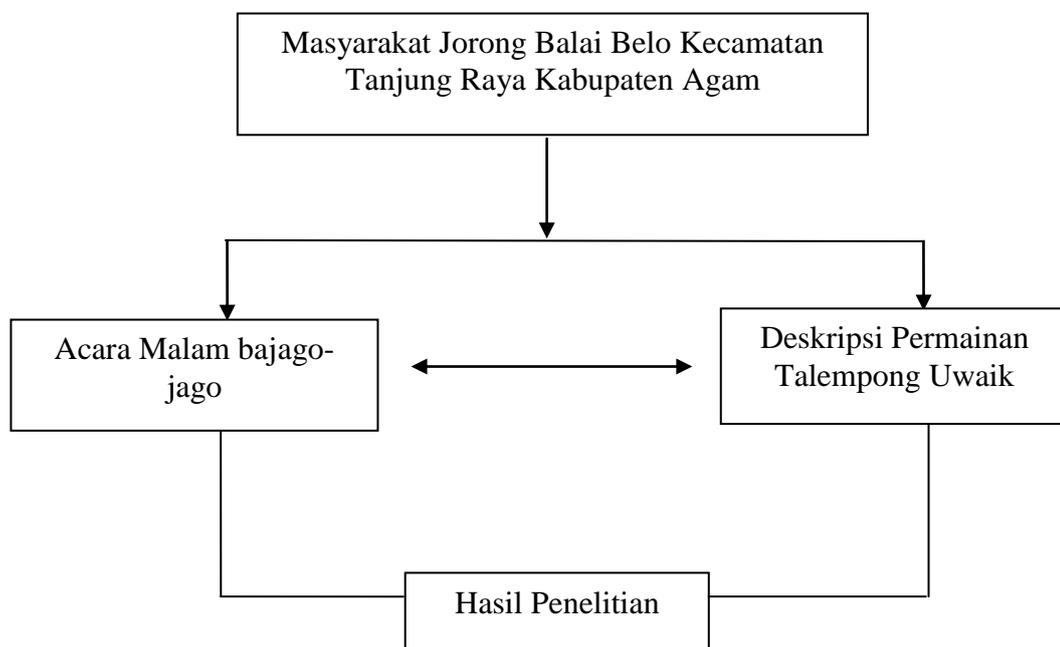
Bajago-jago malam adalah salah satu dari rangkaian acara pesta perkawinan di Minangkabau. Acara *bajago-jago* malam dilaksanakan sehari sebelum acara pesta dilaksanakan. Tujuan dari *bajago-jago* malam itu sendiri adalah untuk mempersiapkan segala sesuatu keperluan upacara

pada esok harinya seperti menghiasi rumah, memasak dan lain-lain. Esok harinya dimana pihak laki-laki akan *bararak* pada menuju rumah pihak perempuan. Pada acara *bajago-jago* malam inilah dipertunjukkan suatu kesenian tradisional, dalam hal ini adalah *talempong uwaik*.

C. Kerangka Konseptual

Dalam melakukan penelitian, peneliti akan memulai dari bentuk masyarakat di Jorong Balai Belo, setelah itu dilanjutkan ke arah kesenian *talempong uwaik* dalam acara *bajago-jago* malam, kemudian baru difokuskan ke masalah deskripsi permainan *talempong uwaik*. Dari sanalah peneliti akan mendapatkan hasil penelitian.

Untuk lebih jelasnya kerangka konseptualnya adalah sebagai berikut:



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Talempong Uwaik* adalah suatu musik tradisional Minangkabau yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat di Jorong Balai Belo yang berfungsi sebagai hiburan serta mencerminkan kepribadian masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Istilah dari *Talempong Uwaik* yaitu berasal dari pemainnya yang terdiri dari perempuan, sedangkan istilah *Uwaik* itu sendiri berasal dari sebutan untuk kaum wanita yang sudah tua. Jadi *Talempong Uwaik* yaitu *talempong* yang dimainkan oleh ibu-ibu tua di daerah Agam yang berkembang di daerah Paninjauan dan sekitarnya, di kecamatan tanjung raya.
2. Kesenian tradisi *talempong uwaik* ini termasuk dalam bentuk penyajian ensambel musik menggunakan instrumen enam buah *talempong*, *gandang tambua*, *gandang katindiak*, *aguang* (gong), *giriang-giriang* (tamburin), *gadabiak* (rebana), indang, botol, dan harmonika sebagai pengganti sarunai.
3. Kesenian *talempong uwaik* memiliki berapa lagu yaitu:
 - a. *Talempong Bundo Kanduang*,
 - b. *Batukeh tumik*,
 - c. *Bujang bagaluik siti kalasun*,
 - d. *Cancang rabuang*.

B. Saran

1. Diharapkan kepada seluruh masyarakat untuk selalu mencintai kesenian tradisional, khusus masyarakat Jorong Balai Belo untuk tetap menjaga, melestarikan dan mengembangkan kesenian *Talempong Uwaik*.
2. Diharapkan kepada peneliti berikutnya agar mencari dan memaparkan lebih luas lagi tentang kesenian *Talempong Uwaik*, supaya kesenian ini tetap terjaga kelestarian dan berkembang dinegri ini khususnya di Jorong Balai Belo.
3. Diharapkan kepada seluruh masyarakat khususnya masyarakat balai belo untuk selalu mempertunjukkan kesenian *Talempong Uwaik*, karena kesenian ini bukanlah kesenian yang di bawakan begitu saja, melainkan banyak hal-hal positif yang terkandung dalam kesenian ini.